

# MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 8, No.2, November 2022

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

**MIMIKRI**  
**Jurnal Agama dan Kebudayaan**  
**ISSN: 2476-9320**  
**E-ISSN: 2775-068X**  
**Vol. 8, No. 2, November 2022**

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag.M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Muhammad Irfan Syuhudi, M.Si.
- Dewan Redaksi** : Andi Isra Rani, S.T, M.T.  
Zakiah, SE., Ak  
Paisal, SH  
Mukarramah, S.Pd
- Redaktur Ahli** : H. Nazaruddin Nawir, S.Kom  
Dr. Syamsurijal, S.Ag., M.Si  
Sitti Arafah, S.Ag. MA.  
Muh. Ali Saputra, S.Psi.  
H. Muhammad Sadli Mustafa, S.Th.I.,M.Pd.I
- Mitra Bestari** : Prof. Dr. H. Abd. Kadir Ahmad MS.  
Dr. H. Norman Said, M.Ag  
Dr. Muhaimin, M.Ed.  
Dr. H. Barsihan Noor  
Dr. Wahyudin Halim
- Sekretariat** : Nasri, S.Sos  
Munawarah, S.Ag  
Azruhyati Alwi, SS  
Ibrahim, S.Si  
Syamsiah, S.HI
- Layout** : M. Zulfikar Kadir, S.H.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222  
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982  
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbut dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun erbit, dan halama, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

# **DAFTAR ISI**

## **ARTIKEL UTAMA**

**SYAMSURIJAL**

***MIRACLE IN CELL NO. 7 & KISAH 'SI PEPE': MENGUAK SIKAP MASYARAKAT  
MODERN DAN TRADISIONAL TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS***

Halaman: 257 - 285

**ANDI NUR FITRI BALASONG**

**MEMAHAMI INDIVIDU DENGAN SINDROM DOWN DI TENGAH MASYARAKAT  
DAN AGAMA**

Halaman: 286 - 310

**RISMAWIDIAWATI**

**KHAIDIR SANGNGAJI: KISAH INSPIRATIF ULAMA DIFABEL**

Halaman: 311 - 326

**SABARA**

**MODERASI BERAGAMA: BASIS MEMBANGUN REKOGNISI DAN  
PEMBERDAYAAN KELOMPOK DIFABEL**

Halaman: 327 - 353

**ISRAPIL**

**PELAYANAN PENDIDIKAN AGAMA BAGI SISWA DIFABEL  
DI MADRASAH IBITIDAIYAH DDI PINRANG BARAT**

Halaman: 354 - 374

**BASO MARANNU**

**DINAMIKA SEKOLAH INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Halaman: 375 - 399

**MUBARAK IDRUS**  
**INKLUSI UNTUK DISABILITAS; PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN**

Halaman: 400 - 414

**MIRZA MAHBUB WIJAYA DAN SUPRIYONO**  
**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN INKLUSI: ARGUMENTASI DAN TANTANGAN DI**  
**ERA MODERN**

Halaman: 415 - 431

**MUHAMMAD ALI SAPUTRA**  
**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**  
**PADA SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) YPAC KOTA MANADO**

Halaman: 432 - 449

**ST. ARAFAH**  
**PEMENUHAN HAK-HAK KEAGAMAAN**  
**BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI KOTA MAKASSAR**

Halaman: 450 - 470

**REVIEW BUKU**  
**MUHAMMAD IRFAN SYUHUDI**  
**FIKIH PENGUATAN PENYANDANG DISABILITAS**

Halaman: 471 - 484

**PAISAL DAN SYAMSUDDIN**  
**KEBERADAAN ROHIS DAN TOLERANSI BERAGAMA**  
**DI KABUPATEN SINJAI SULAWESI SELATAN**

Halaman: 485 - 501

**ARTIKEL UTAMA****DINAMIKA SEKOLAH INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS****Baso Marannu**

Peneliti Badan Riset dan Inovasi nasional

Email: baso001@brin.go.id

**Abstrak**

Sekolah inklusi adalah pelayanan pendidikan di sekolah reguler bagi anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi, di sekolah inklusi, anak berkebutuhan khusus tetap didampingi oleh guru pembimbing khusus. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini fokus kepada pelayanan pendidikan bagi anak autisme di sekolah inklusi. Penelitian ini menemukan, sebagai berikut: (1) perlu adanya klasifikasi yang jelas anak berkebutuhan khusus yang dapat mengikuti pendidikan di sekolah inklusi; (2) sekolah inklusi bagi anak autisme masih perlu ditingkatkan pengelolaannya, terutama pelayanan pendidikan agama yang cenderung masih pada tahap pemenuhan pendidikan dasar, terlebih lagi, Guru Pendamping Khusus (GPK) memang bukan berasal dari guru agama dan tidak secara khusus melayani pendidikan agama; (3) sebagian besar GPK belum mendapatkan pelatihan maksimal; (4) pengembangan keterampilan dan kemampuan guru cenderung kurang variatif, membosankan, sehingga membuat pembelajaran terlihat pasif. Di samping itu, pengetahuan GPK yang terbatas, terutama dari segi psikologis maupun medis, sehingga menyulitkan mereka jika muncul permasalahan di kalangan peserta didiknya.

**Kata kunci:** *Sekolah inklusi, difabel, disabilitas, autisme***PENDAHULUAN**

Pada kenyataannya, masih sedikit sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan Inklusi di Indonesia. Ini disebabkan oleh berbagai hambatan dan tantangan, di antaranya; *pertama*, minimnya jumlah Guru Pembimbing Khusus atau GPK yang telah mendapat pelatihan (Setianingsih, 2018); *kedua*, tidak semua guru dan staf di sekolah mampu memahami perilaku dan cara mengajar serta membimbing anak-anak berkebutuhan khusus (Azis et al., 2021); *ketiga*, kemungkinan adanya penolakan dari

orang tua atau siswa reguler untuk belajar bersama dengan anak-anak berkebutuhan khusus (Sandra & Zuhroh, 2021); *keempat*, fasilitas yang belum memadai, misalnya terbatasnya buku atau keperluan pembelajaran lain yang menggunakan huruf *Braille* untuk siswa tunanetra; *kelima*, risiko *bullying* atau perundungan dari siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus (Tika Ribbany, 2016). Tentu saja masih banyak hal lain yang menjadi problem, mengapa sekolah inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus

(ABK) jarang dibuka di sekolah reguler, dan inilah yang menarik untuk diteliti.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 32 dan Permendiknas nomor 70 tahun 2009 yaitu dengan memberikan peluang dan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan disekolah reguler kemudin diistilahkan dengan sekolah inklusi (JC., 2018). Selama ini, sebagian orang tua yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus biasanya menyekolahkan anaknya di sekolah khusus atau sekolah luar biasa (SLB). Hal ini karena metode pembelajaran di SLB memang dirancang dan disesuaikan untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, hal tersebut juga disebabkan sekolah reguler tidak siap menerima jenis disabilitas tertentu yang dimiliki oleh peserta didik mulai dari tenaga pembimbing khusus hingga keterbatasan sarana yang dimiliki (Haromain, 2020) (Utami & Putra, 2020).

Perkembangan saat ini untuk melayani anak berkebutuhan khusus, SLB bukanlah satu-satunya pilihan bagi anak menyandang disabilitas untuk mendapatkan pelayanan pendidikan, misalnya anak dengan *autisme* (Sari et al., 2021) (Noya & Ambarwati, 2020), untuk memperoleh pendidikan dan pelajaran yang sesuai. Anak berkebutuhan khusus juga bisa menerima

pendidikan di sekolah inklusi, tentu dengan syarat minimal ada guru pembimbing khusus yang mendampingi anak autis selama proses belajar mengajar (Satwika et al., 2019) termasuk bagaimana budaya sekolahnya (Dwitya Sobat Ady Dharma, 2020).

Sekolah Inklusi adalah sekolah tanpa diskriminasi (Darma & Rusyidi, 2015), yakni memberikan pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (Amalia & Kurniawati, 2021) atau biasa disingkat dengan istilah ABK. Sekolah inklusi adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kepekaan sosial anak (Puspa Wijayanti et al., 2019), peserta didik yang berkebutuhan khusus dapat belajar bersama di kelas yang sama dan mendapat pendidikan yang serupa, walaupun dalam beberapa kasus untuk pelajaran tertentu maka anak yang berkebutuhan khusus diberikan ruang khusus yang terpisah dengan peserta didik lainnya, karena kesulitan awal mendeteksi jenis kebutuhan khusus anak (Ashari, 2021).

Sekolah inklusi adalah sekolah reguler di mana anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan anak-anak normal lainnya, hanya saja di sekolah inklusi anak berkebutuhan khusus tetap didampingi guru pembimbing khusus selama kegiatan belajar mengajar, terutama interaksi antar siswa umumnya (Rahmawati &

Saptandari, 2021). Pendidikan inklusi memang memiliki tantangan tersendiri (Pratiwi, 2015). Sistem pembelajaran, pengajaran, kurikulum, sarana dan prasarana (Rahmatika et al., 2020), serta sistem penilaian di sekolah inklusi akan mengakomodasi anak berkebutuhan khusus termasuk menerima pendidikan sebaik mungkin, sekolah inklusi ini bertujuan, agar anak disabilitas mampu berbaur dengan anak-anak lainnya layaknya peserta didik umumnya di sekolah reguler.

Mengenyam pendidikan di sekolah inklusi, bagi anak berkebutuhan khusus diharapkan akan mendapatkan berbagai manfaat dalam pelayanan pendidikan, di antaranya, *pertama* anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dengan peserta didik reguler lainnya di kelas (Muafiah et al., 2021), walaupun untuk kasus-kasus tertentu mereka diberikan pelayanan khusus secara terpisah dengan peserta didik lainnya; *kedua*, anak ABK menerima berbagai fasilitas untuk belajar dan mengembangkan diri, terlepas dari keterbatasannya; *ketiga*, anak ABK termotivasi dan didorong untuk lebih percaya diri walaupun mereka memiliki keterbatasan baik fisik maupun psikis; *keempat*, anak ABK diberikan kesempatan untuk belajar dan menjalin persahabatan bersama teman sebaya

tanpa ada sekat keunikan (*differensial*) yang dimiliki anak ABK.

Mendorong berdirinya sekolah Inklusi di berbagai daerah di Indonesia diharapkan menjadi alternatif bagi para orang tua untuk menyekolahkan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus di sekolah reguler. Namun, tidak semua sekolah reguler dapat menerima siswa ABK karena pendidikan Inklusi hanya diselenggarakan oleh sekolah yang ditunjuk secara langsung oleh pemerintah atau sekolah yang sudah memiliki Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang sudah mendapatkan pelatihan khusus menangani ABK (Saputra, 2020).

Hingga kini, jumlah sekolah inklusi juga masih terbatas dan tidak tersedia secara merata di seluruh wilayah Indonesia (Kadir, 2016) (Darma & Rusyidi, 2003). Hal ini mungkin menjadi harapan bagi para orang tua dan anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengakses pendidikan yang memadai, inilah salah satu tujuan mengapa penting sekolah inklusi keberadaannya sangat penting dan merata di setiap daerah (Herawati, 2016). Harapannya, pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak tanpa membedakan gender, budaya, ekonomi, warna kulit, dan/atau disabilitas (Hafiz, 2017) (Sudarto, 2017).

Program pendidikan Inklusi sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan Inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Bahkan secara eksplisit termuat dalam pasal 4 disebutkan “pemerintah Kabupaten/Kota menunjuk paling sedikit 1 (satu) sekolah dasar dan 1 (satu) sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan dan 1 (satu) satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi yang wajib menerima peserta didik sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 ayat (1).

Kementerian Agama juga telah menerbitkan Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 mengenai penyelenggaraan Pendidikan Madrasah

yang menyebutkan bahwa madrasah wajib menyediakan akses peserta didik yang berkebutuhan khusus. Berdasarkan ulasan di atas, maka peserta didik dengan *different ability* atau *difabel* juga memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, khususnya pelayanan pendidikan agama.

Adapun dilema yang dihadapi dalam Pendidikan Inklusi, yakni *pertama*, kurikulum pendidikan umum yang ada sekarang ini belum mengakomodasi keberadaan anak-anak yang memiliki

perbedaan kemampuan (*difable*). *Kedua*, masih adanya pemahaman tentang pendidikan inklusi secara dangkal, *ketiga*, munculnya label-label khusus yang sengaja diciptakan oleh pemerintah maupun masyarakat yang cenderung membentuk sikap eksklusifisme. Kondisi ini tentu dapat berdampak kepada sekolah inklusi sebagai sekolah kelas dua (*second class*), karena menerima ABK sama dengan *special school*, *keempat*, masih terbatasnya perhatian dan keseriusan pemerintah dalam mempersiapkan pendidikan inklusi secara matang dan komprehensif, baik dari aspek sosialisasi, penyiapan sumber daya, maupun uji coba metode pembelajaran, sehingga hanya terkesan program eksperimental.

Lokus Penelitian ini di Sekolah Dasar Negeri 22, Kabupaten Maros. Sekolah ini dijadikan fokus penelitian dengan pertimbangan, pertama, ditunjuk sebagai sekolah inklusi; kedua, ada peserta didik yang berkebutuhan khusus (anak autis); ketiga, sekolah tersebut memiliki Guru Pembimbing Khusus (GPK). Sementara itu, artikel ini ingin menjawab pertanyaan bagaimana pelayanan pendidikan pada anak autis di Sekolah Inklusi? Dari pertanyaan ini, artikel ini ingin menguraikan juga pola pelayanan pendidikan pada anak autis di sekolah inklusi, serta memberikan informasi



dan wawasan bagi masyarakat tentang keberadaan Sekolah Inklusi, sehingga memiliki alternatif untuk menyekolahkan anak mereka yang *difabel*, terutama autis.

## TINJAUAN PUSTAKA

*Difabel* atau *different ability*, adalah bentuk yang lebih halus untuk menggambarkan kondisi seseorang yang mengalami disabilitas. *Difabel* didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan dalam menjalankan aktivitas berbeda jika dibandingkan dengan orang-orang kebanyakan sebagai dampak dari kekurangan atau kecacatan yang diidapnya dan terbilang unik, jika dibandingkan dengan orang-orang yang berbeda dalam kondisi tertentu.

Menurut John C. Maxwell dalam Sugiono dkk (2014), *difabel* adalah mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan suatu rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktifitas secara layak atau normal. Beberapa kategori ragam penyandang disabilitas, di antaranya: (1) Penyandang disabilitas fisik, yaitu terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layu atau kaku, paraplegi, celebrai palsy (CP), akibat stroke, kusta, dan orang kecil; (2) Penyandang disabilitas intelektual, terganggunya fungsi piker karena tingkat

kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrome*; (3) Penyandang disabilitas mental, terganggunya fungsi piker, emosi dan perilaku: a. psikososial diantaranya skizefrina, bipolar, depresi, anxieties, dan gangguan kepribadian; b. disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi social diantaranya autis dan hiperaktif; (4) Penyandang disabilitas sensorik, terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitasnya netra, disabilitas rungu, dan.atau disabilitas eicara; (5) Penyandang disabilitas ganda/munti, penyandang disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain disabilitas runguwicara dan disabilitas netra-tuli.

## Prinsip Pendidikan Inklusi

Menurut Kemendikbud (2011), prinsip penyelenggaraan pendidikan Inklusi didasarkan pada beberapa prinsip berikut. *Pertama*, prinsip pemerataan dan peningkatan mutu Pendidikan Inklusi merupakan salah satu strategi dalam upaya pemerataan kesempatan memperoleh layanan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan yang memungkinkan dapat memberikan akses pada semua siswa dan menghargai perbedaan;

*Kedua*, prinsip keberagaman adanya perbedaan individu dari sisi kemampuan, bakat, minat, serta kebutuhan siswa, sehingga pendidikan hendaknya diupayakan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individu siswa; *ketiga*, prinsip kebermaknaan pendidikan Inklusi harus menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima keberagaman dan menghargai perbedaan, serta bermakna bagi kemandirian siswa; *keempat*, prinsip keberlanjutan Pendidikan Inklusi diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan, dan *kelima*, prinsip keterlibatan Penyelenggaraan pendidikan Inklusi harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.

### **Komponen Pendidikan Inklusi**

Manajemen Kesiswaan Siswa merupakan salah satu komponen utama dalam proses pendidikan. Siswa dalam pendidikan Inklusi sangat beragam karakteristik dan juga jenis ketunaan. Siswa yang dapat diterima dalam pendidikan Inklusi adalah siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus yaitu meliputi: (1) Siswa dengan gangguan penglihatan; (2) Siswa dengan gangguan pendengaran; (3) Siswa dengan gangguan bicara; (4) Siswa dengan gangguan

fisik; (5) Siswa dengan gangguan kesulitan belajar; (6) Siswa dengan gangguan lambat belajajar; (7) Siswa dengan gangguan pemusatan perhatian; (8) siswa cerdas istimewa; (9) siswa bakat istimewa; (10) siswa yang memiliki kebutuhan khusus secara sosial

Manajemen Kurikulum anak *difabel* memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Hal ini dikarenakan mengingat mereka memiliki hambatan internal antara lain fisik, kognitif dan sosial-emosional. Pendidikan bagi siswa tersebut dapat dilakukan baik dalam sistem segregatif di sekolah luar biasa (SLB) maupun sistem Inklusi pada sekolah umum/reguler yang menyelenggarakan pendidikan Inklusi. Kurikulum pada penyelenggara pendidikan Inklusi harus mencakup kurikulum nasional yang merupakan standar nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum yang digunakan di kelas Inklusi adalah kurikulum anak normal (reguler) yang disesuaikan (dimodifikasi sesuai) dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa (Tarmansyah, 2007).

Manajemen Tenaga Pendidik, Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di kelas minimal terdiri dari tiga orang tenaga pendidik, yaitu guru kelas, guru mata

pelajaran, dan guru pendamping khusus. Seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar guru, yaitu kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial. Mudjito, dkk (2012) mengemukakan, bahwa kompetensi guru Inklusi selain dilandasi oleh empat kompetensi utama, secara khusus juga berorientasi pada tiga kemampuan utama lain, yaitu kemampuan umum (*ability*), kemampuan dasar (*basic ability*), dan kemampuan khusus (*specific ability*). Selain itu, Mudjito, dkk (2012) juga mengemukakan bahwa kompetensi guru Inklusi adalah kemampuan guru untuk mendidik siswa berkebutuhan khusus, dan untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus jenis tertentu dalam bentuk: a. Menyusun instrumen penilaian pendidikan khusus, b. Melaksanakan pendampingan untuk pendidikan kebutuhan khusus, c. Memberikan bantuan layanan khusus, d. Memberikan bimbingan secara berkesinambungan untuk siswa berkebutuhan khusus, e. Memberikan bantuan kepada siswa berkebutuhan khusus.

Manajemen Sarana Prasarana, Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan Inklusi sarana prasarana yang dibutuhkan akan lebih bervariasi, karena

siswa berkebutuhan khusus juga memerlukan beberapa sarana prasarana khusus penunjang proses pembelajaran, yang menyesuaikan dengan jenis kebutuhan khusus siswa. Sekolah Inklusi harus menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang bagi siswa berkebutuhan khusus. Misalnya, buku-buku pelajaran dalam bentuk *braille*, buku audio atau *talking-books* untuk siswa tunanetra, dan peralatan khusus yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

### **Kurikulum dan Model Pendidikan**

#### **Inklusi**

Kurikulum dalam pendidikan Inklusi hendaknya dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa tidak dipaksa untuk mengikuti kurikulum. Tarmansyah (2007) menjelaskan, bahwa hendaknya sekolah yang harus menyesuaikan kurikulum dengan bakat dan potensi yang dimiliki siswa. Dalam pembelajaran Inklusi, model kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (1) Duplikasi kurikulum siswa *difabel* menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata atau reguler; (2) Modifikasi kurikulum Kurikulum siswa rata-rata atau reguler disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan atau potensi siswa berkebutuhan khusus; (3) Substitusi kurikulum yaitu

beberapa bagian kurikulum siswa rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara; (4) Omisi kurikulum yaitu bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata.

Mudjito (2012) mengelompokkan kelas Inklusi dalam proses pembelajaran sebagai berikut: 1) Kelas reguler penuh Siswa berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan siswa reguler (normal). Guru pembimbing khusus di kelas reguler membimbing siswa berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan siswa reguler dengan menggunakan kurikulum standar nasional; 2) Kelas khusus di sekolah reguler Kelas khusus merupakan salah satu layanan di sekolah Inklusi, dengan cara memisahkan siswa berkebutuhan khusus di kelas tersendiri dari siswa reguler.

Sedangkan Vaughn, Bos & Schumm dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2008: 6-10), penempatan siswa berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus di sekolah Inklusi di Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai model, yaitu: (1) Kelas reguler *full inclusion*; (2) Kelas reguler dengan *cluster*; (3) Kelas reguler dengan *pull out*; (4) Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull*

*out*; (5) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian; (5) Kelas khusus penuh.

## METODE PENELITIAN

Penelitian tentang pelayanan pendidikan anak autisme di sekolah Inklusi merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan sekolah Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

Data dalam penelitian ini berdasarkan sumber data, terdiri atas dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan utama, yaitu guru pendamping khusus (GPK) untuk memperoleh data terkait pelayanan agama bagi siswa *difabel*. Ada dua GPK yang diwawancarai secara mendalam sebagai informan kunci, yakni Ibu Harlina dan Ibu Munirah, serta informan lainnya yang terkait dengan penelitian ini seperti *stakeholder* pada Kantor Kementerian Agama/Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Maros yang membawahi penyelenggaraan pendidikan Inklusi, kepala sekolah, serta wakil kepala madrasah/sekolah pada bidang kurikulum dan kesiswaan serta Guru Bimbingan Konseling.

Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam dengan guru pendamping khusus, serta melakukan *focus group discussion* dengan beberapa guru yang dilakukan secara tidak langsung. Selain wawancara mendalam dengan guru pendamping khusus untuk menggali mengenai pelayanan agama bagi peserta didik *difabel*, peneliti juga melakukan observasi (pengamatan langsung) proses pembelajaran di kelas dan di perpustakaan, saat anak-anak diberikan pelayanan khusus. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen dan kegiatan serta informasi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan kepala sekolah. Proses pengumpulan dan penganalisaan data penelitian ini berpedoman kepada langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif yang dikemukakan Hopkins (1993), yaitu (1) penyajian data, (2) reduksi data dan (3) penarikan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

Penelitian tentang Sekolah Inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di kabupaten Maros sebagai lokus penelitian ini pada awalnya memang mengalami kendala. *Pertama*, sekolah saat ini masih dalam situasi pandemi covid-19, situasi ini membuat semua sistem pelayanan pendidikan dan pembelajaran di sekolah dilakukan secara

*online* sehingga untuk mendapatkan data dan informasi secara langsung tentang peserta didik yang berkebutuhan khusus (*difabel*) mengalami kendala.

*Kedua*, data yang mengenai peserta didik yang berkebutuhan khusus yang masih aktif bersekolah belum terdata secara akurat, karena data yang diterima dari Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan (tahun 2020) berjumlah 67 orang, secara sampling ditanyakan ke Dinas Pendidikan Kabupaten Maros masih meragukan data tersebut, kemungkinan besar peserta didik sudah lulus atau tidak sekolah (keluar), termasuk belum terdata secara baik dari Dinas Perempuan dan Pemberdayaan Anak Kabupaten Maros, berangkat dari data yang tidak akurat inilah menjadi masukan perlunya instansi terkait memetakan kembali sekolah umum anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan pendidikan di sekolah reguler.

## SD Negeri 22 Maros sebagai Sekolah Inklusi

Sekolah Dasar Negeri 22 yang berdiri pada 1941 menjadi salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Maros. Sekolah yang terletak di jalan Taqwa nomor 8, di Dusun Kassikebo, Kelurahan Baju Bodoa, Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros, ini juga dimandatkan oleh Dinas Pendidikan

Kabupaten Maros menjadi sekolah inklusi sejak 2012, hingga saat ini. Sekolah yang luasnya 3 hektar ini, terletak kurang lebih 500 meter dari jalan poros Maros–Pangkep, dan dipimpin oleh Hj. Siti Maryam. Jumlah peserta didik sekolah ini adalah 568 (laki-laki 282 dan perempuan 286), guru sebanyak 31, sedangkan Guru Pendamping Khusus (GPK) anak *difabel* dua (2) orang.

Anak *difabel* di SD Negeri 22 Maros tercatat enam orang, namun yang sempat diobservasi dan bertemu langsung dengan siswanya saat penelitian berlangsung, hanya empat orang. Peserta didik pertama bernama MFN. Orangnyanya lebih banyak diam jika kita ajak bicara, hanya sesekali menjawab jika itu memang keinginannya untuk menjawab pertanyaan yang kita sampaikan. Anak yang memiliki wajah bersih dan berkulit putih, saat itu duduk di kelas 5 SDN 22 Maros, anak yang termasuk kategori ADAH Hiperaktif, Kelebihan yang dimiliki: mudah menangkap hal-hal di sekelilingnya. *Kedua*, RML. Anak ini terlihat lincah dan selalu ingin mengetahui apa saja yang dia lihat. Badannya agak kurus namun terlihat sehat. Jenis disabilitas keterlambatan dalam berbicara dan cara berfikir yang lambat. *Ketiga*, MFY. Orangnyanya susah untuk diam, selalu ingin bergerak, wajahnya gemesin, selalu berpakaian rapi, jenis disabilitas kurang

fokus. *Keempat*, AHF, anak duduk di kelas 3 ini memang agak kesulitan dalam berkomunikasi, namun sangat cepat mengikuti apa yang dia lihat bahkan tekun jika diperintahkan sesuatu, namun cepat jenuh jika belajar.

### **Redefenisi Anak Berkebutuhan Khusus**

Temuan penelitian ini adalah tidak adanya data akurat yang menginformasikan mengenai Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Maros yang bersekolah di sekolah reguler, terlepas apakah mereka sekolah di sekolah reguler atau di sekolah inklusi. Hal ini menyebabkan kesulitan mendeteksi bagaimana perkembangan sekolah inklusi secara kelembagaan. Sebagai contoh, dari Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan, bahwa ada 67 anak *difabel* yang dilayani oleh sekolah. Padahal, kenyataannya ketika di lapangan, data tersebut tidak akurat. Karena keterbatasan waktu penelitian, peneliti tidak sempat melakukan *cross check* data tersebut secara keseluruhan. Meski begitu, peneliti dapat mengambil satu contoh saja, bahwa tidak ada anak yang menderita *autis*. Di lapangan, dalam hal ini di SDN 22 Kabupaten Maros, ada enam peserta didik tergolong anak *autis*.

Data tersebut mengindikasikan, pendataan sekolah-sekolah yang menerima

Anak Berkebutuhan Khusus perlu didata secara baik. Pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Maros perlu pro aktif untuk memberikan imbauan bagi sekolah untuk melaporkan jika ada peserta didik yang termasuk Anak Berkebutuhan Khusus. Termasuk, pihak sekolah reguler juga perlu melaporkan jika memang mereka menerima Anak Berkebutuhan Khusus. Artinya, kerja sama informasi data perlu dijalin dengan baik antara dinas pendidikan dan pihak sekolah.

Kondisi ini akhirnya mengharuskan peneliti berkoordinasi secara langsung di sekolah. Artinya, pihak terkait dari Dinas Pendidikan (pendidikan dasar dan menengah) dan kementerian agama (seksi madrasah dan pendidikan agama Islam). Itu pun mereka harus menelpon satu per satu kepala sekolah/madrasah dan menanyakan apakah sekolah mereka masih mengajar anak berkebutuhan khusus.

Di lapangan juga ada temuan menarik.

Misalkan, di SMP Negeri 5, Kabupaten Maros, ada anak yang memakai kaki palsu. Secara teori, anak tersebut berkebutuhan khusus. Namun, aktivitas anak ini selama di sekolah tampak seperti orang normal. Ia bahkan bermain futsal tanpa ada kesulitan. Atau, di SMP 2 Unggulan, yang secara psikologi peserta didik temperamen tinggi. Menurut psikologi, mereka membutuhkan layanan khusus, tetapi ini juga tidak membutuhkan layanan khusus. Kalau demikian, Anak *Difabel* (ABK) walaupun secara teori mereka adalah anak *difabel*, tetapi pada proses pendidikan, jika tidak mengalami kesulitan dan layaknya seperti anak normal lainnya, maka tidak perlu dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus. Yang menarik, di SMP 2 Unggulan Maros, adalah fasilitas untuk anak disabilitas sudah disiapkan, namun tidak ada peserta didik *difabelnya*.



Di Kabupaten Maros, terdapat sekolah yang memang bukan sebagai Sekolah Inklusi. Akan tetapi, ada peserta didiknya yang berkebutuhan khusus, namun tidak perlu penanganan khusus, yang otomatis tidak perlu juga Guru Pendamping Khusus. Fenomena ini menunjukkan, bahwa stigma tentang anak *difabel* juga harus hati-hati. Ketika orang tua (anak *difabel*) ingin menyekolahkan anaknya disekolah reguler, dapat diprediksi bahwa tingkat disabilitasnya masih ringan. Atau, dengan kata lain, mereka tidak membutuhkan layanan khusus.

Mungkin, fenomena ini yang menyebabkan mengapa pendataan anak *difabel* di Kabupaten Maros belum akurat (kemungkinan di beberapa daerah lainnya). Jadi, sekolah maupun pihak dinas pendidikan dan kebudayaan, tidak dapat dipersalahkan 100% jika data mengenai anak *difabel* tidak akurat. Defenisi anak *difabel* jika dikaitkan secara medis, belum tentu sama dengan anak

*difabel* pada saat menerima layanan pendidikan. Jadi, sekolah juga tidak dapat disalahkan jika ada peserta didik di sekolah tersebut kebetulan *difabel* (cenderung kasus secara fisik), namun dalam proses pendidikan tidak mengalami kesulitan dan tidak membutuhkan guru pendamping khusus, maka sekolah tersebut tidak dianggap sebagai sekolah inklusi. Sehingga, kategori sekolah inklusi perlu mempertimbangkan pola layanan khusus bagi anak *difabel*.

Dari temuan ini, perlu didefenisikan ulang bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang dapat mengikuti pendidikan di sekolah inklusi, sehingga masyarakat atau penyelenggaran pendidikan reguler yang ingin menerima Anak Berkebutuhan Khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler menjadi jelas. Kemudian, ada sekolah inklusi yang memang tidak mampu memberikan layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus, dan sebaliknya, ada sekolah reguler



yang dapat menerima Anak Berkebutuhan Khusus dengan mempertimbangkan tingkat layanan kebutuhan khusus yang dikaitkan dengan medis.

#### Anak Autis di SDN 22 Maros

Sebelum lebih jauh menjelaskan tentang proses pembelajaran bagi anak *difabel* di SDN 22 Maros, karena sebagian besar mereka mengidap autis, maka perlu peneliti jelaskan beberapa hal terkait autis. Pengertian autisme dari berbagai sumber, bahwa *Autism spectrum disorder* (ASD) atau yang lebih sering disebut autisme merupakan gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi perkembangan bahasa dan kemampuan seorang anak untuk berkomunikasi, berinteraksi, serta berperilaku (Rahayu, 2015) (Mansur, 2016) Gejala autis sangat beragam dan tiap anak yang menderita kondisi ini dapat menunjukkan gejala yang berbeda. Sebagaimana dijelaskan Ibu Nurlina dan Ibu Munirah, bahwa secara umum ciri-ciri anak autis terdiri atas tiga karakteristik utama.

#### **Karakter Pertama; Kesulitan dalam Berkomunikasi**

*“Jadi, kalau kita mau lihat anak autis itu, biasanya mereka sulit berkomunikasi dengan orang lain, bahkan cara pengucapan kata biasanya tidak jelas,”* kata Ibu Munirah. *“Selain sulit bicara, anak autis juga kesulitan*

*menulis, sulit membaca, dan jadi kalau menginginkan sesuatu anak autis itu menggunakan bahasa isyarat, seperti menunjuk dan melambai dan biasa mereka sibuk dan asyik bermain sendiri,”* lanjut Ibu Nurlina, yang begitu sabar meladeni anak-anak autis belajar.

Dari penjelasan tersebut, saya kemudian memahami, bahwa kesulitan berkomunikasi pada anak autis juga membuatnya sulit untuk memulai percakapan dan memahami maksud dari suatu perkataan atau petunjuk yang diberikan orang lain. Ibu Nurlina menuturkan lagi:

Jadi kalo kita bicara sama anak autis itu harus ditatap wajahnya sehingga apa yang kita bicarakan bisa lebih jelas dia lihat karena jarang anak autis mengucapkan satu kata secara berulang atau yang beberapa waktu lalu didengarnya, biasanya anak autis mengucapkan sesuatu dengan nada tertentu atau seperti sedang bersenandung (Wawancara Ibu Nurlina, di Maros).

Jadi, ketika kita ingin berkomunikasi dengan anak *autis*, maka diperlukan kesabaran, termasuk pengucapan-pengucapan kata yang terlalu panjang atau bahkan sulit untuk dieja. Tentu dibutuhkan pengulangan disertai mimik atau gerakan tangan. Gaya komunikasi ini tentu berbeda-beda dari setiap anak autis. Ada juga yang lancar dalam berkomunikasi, namun lambat menerima informasi secara lengkap.

### Karakter Kedua: Kesulitan Berhubungan Sosial (Bergaul)

“Jika kita ingin melihat perilaku anak autis yang menonjol adalah, selain sulit berkomunikasi, mereka juga susah bergaul. Salah satu ciri-ciri anak autis adalah sulit bersosialisasi dengan teman-teman lainnya, anak autis sering kali terlihat asyik dengan dunianya sendiri, sehingga sulit terhubung dengan orang-orang di sekitarnya, istilahnya cuek saja dengan orang-orang di sekitarnya” ujar Ibu Nurlina, sembari memangku salah satu anak autis.

“Terkadang anak autis juga terlihat kurang responsif atau bahkan sangat sensitif terhadap perasaannya sendiri atau pun orang lain, jadi seenaknya saja, apa saja yang ingin dia lakukan, bahkan jika dia menginginkan sesuatu harus dipenuhi segera, jika tidak maka dia ngamuk atau nangis,” kata Ibu Munirah.

Karakter dominan anak *autis* biasanya tidak mudah berteman. Kalaupun ada temannya, maka hanya itu saja yang dia percaya. Saat bermain, anak *autis* kesulitan untuk berbagi mainan dengan teman. Selain itu, dalam pembelajaran, dia biasanya fokus terhadap suatu objek atau mata pelajaran di sekolah atau hanya guru tertentu saja yang dia percaya atau ingin diajar. Inilah mengapa pada kasus tertentu, anak autis hanya ingin diajar oleh guru yang dia senangi atau dia percaya.

### Karakter Ketiga: Gangguan pada Perilaku Tertentu

Dari beberapa penjelasan Guru Pendamping Khusus tentang autis, beberapa pola perilaku khas yang biasanya ditunjukkan oleh anak dengan autis. *Pertama*, biasanya anak-anak itu marah, menangis, atau tertawa tanpa alasan yang jelas, sehingga guru atau peserta didik lainnya di sekolah inklusi yang melihatnya perlu memaklumi. Itulah mengapa disarankan kita sabar menghadapinya; *kedua*, biasanya anak autis hanya menyukai atau mengonsumsi makanan tertentu, dan selalu itu saja yang ingin dibeli jika ditawarkan makanan; *ketiga*, terkadang anak *autis* melakukan tindakan atau gerakan tertentu secara berulang, seperti mengayun tangan atau memutar-mutarkan badan. Untuk hal ini biasanya guru membiarkan dan hanya mengawasi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan; *keempat*, anak autis hanya menyukai objek atau topik tertentu, sehingga hal yang tidak dia sukai tidak akan menjadi perhatiannya; *kelima* anak autis cenderung melakukan aktivitas yang membahayakan dirinya sendiri. Untuk ini, guru sangat memperhatikannya jika sedang bermain; *keenam*, pada beberapa kasus biasanya anak autis memiliki bahasa atau gerakan tubuh yang cenderung kaku dan ada juga yang mengalami kesulitan untuk tidur.

Kendati demikian, gejala autis tidak selamanya buruk. Beberapa anak autis ada

yang memiliki kelebihan atau bakat di bidang tertentu, seperti mampu belajar secara rinci lalu mengingatnya untuk waktu yang lama dan tertarik mempelajari seni musik dan menggambar, sehingga karakter anak autis ini tidak dapat digeneralisir untuk hal yang sifatnya kekurangan. Bahkan, kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak autis justru ada yang baik.

### **Cara Berkomunikasi dengan Anak Autis**

Memang tidak mudah berkomunikasi dengan anak yang menderita autis, Bahkan Guru Pendamping Khusus sekalipun merasakan begitu susahnya berkomunikasi dan mengendalikan anak autis, seringkali harus diulang beberapa kali untuk satu kata saja yang belum dia mengerti. Namun, bagi guru-guru di SDN 22 Maros, dukungan semua guru dan orang-orang di lingkungan sekolah ini sangat berarti baginya. Namun, yang terpenting adalah anak autis jangan dibiarkan sendiri bermain, dan harus terus diajak bicara, sehingga dia terbiasa berkomunikasi.

Dari hasil diskusi dengan GPK, dapat saya tuliskan dengan kalimat yang sudah saya olah sebelumnya, yakni beberapa hal yang dapat kita lakukan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan anak autis.

*Pertama*, jika kita berkomunikasi dengan anak autis, biasakan berbicara dengan kalimat singkat dan jelas, dan jangan bertele-

tele. Usahakan ketika kita berbicara, wajah kita saling bertatapan, serta secara perlahan dengan jeda di antara kata secara jelas. Hal itu saya buktikan sendiri ketika saya berbicara dengan salah seorang anak autis. Memang, kalimat yang panjang dan tidak jelas cenderung dia abaikan, kecuali diulang dan dipertegas; *Kedua*, berikan rentangan waktu kepada anak autis untuk memahami perkataan yang kita sampaikan. Jangan berbicara terlalu cepat. Jika belum jelas, maka usahakan diulang dengan mulut yang terbuka; *Ketiga*, sebutlah kata atau panggilan sesuatu secara jelas dan perlahan. Walaupun anak tersebut pengucapannya tidak jelas, kita tetap membuatnya jelas jika perlu. Setiap kata yang kita ucapkan mesti diiringi dengan gerakan tubuh yang sederhana; *Keempat*, selalulah menyebut namanya secara baik dan benar, dengan nada yang sopan dan lembut. Ini penting dilakukan agar anak-anak autis dapat membiasakan diri berbicara secara santun dan lembut; *Kelima*, jangan dicuekin (sapaiah setiap bertemu), karena anak autis merasa sedih dan bimbang jika orang-orang yang biasa dia ajak berkomunikasi mengabaikannya.

### **Pelayanan Pendidikan Anak Autis di SD Negeri 22 Maros**

*Proses Identifikasi*

Secara umum, tujuan identifikasi bagi anak *difabel* adalah untuk menghimpun informasi apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional). Perbandingan ini tentunya dengan mengidentifikasi Anak disebut mengalami kelainan/penyimpangan tentunya jika dibandingkan dengan anak lain yang sebaya dengannya, hasil dari identifikasi akan dilanjutkan dengan asesmen, yang hasilnya akan dijadikan dasar untuk penyusunan program pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan ketidakmampuan anak berkebutuhan khusus.



Manning (2001) dalam Sukadari (2019) berpendapat, dalam usaha pelaksanaan asesmen, kegiatan identifikasi anak berkebutuhan khusus dilakukan untuk lima keperluan atau tujuan, yaitu: (1) Proses pertama: *Screening* (penyaringan). Penyaringan dilakukan terhadap semua anak di kelas dengan cara berkomunikasi langsung dengan orang tua anak yang berkebutuhan khusus; (2) Proses kedua: *Referral* (pengalihanganan) dari hasil gejala-gejala yang ditemukan pada tahap penyaringan,

selanjutnya anak-anak dapat dikelompokkan yang perlu dirujuk ke ahli lain (tenaga profesional) dan ada anak yang perlu dikonsultasikan ke ahli lain terlebih dulu (referral); (3) Proses ketiga: Klasifikasi. Kegiatan identifikasi bertujuan untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk ketenaga profesional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus; (4) Proses keempat: Perencanaan Pembelajaran. Pada tahap ini, kegiatan identifikasi bertujuan untuk keperluan penyusunan program pembelajaran yang diindividualkan (PPI); (5) Proses kelima: Pemantauan Kemajuan Belajar. Kemajuan belajar perlu dipantau untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan berhasil atau tidak.

Kelima proses tersebut cukup jelas untuk menangani anak berkebutuhan khusus, sehingga untuk mengelola sekolah inklusi memang membutuhkan kehati-hatian. Sekolah tidak boleh serta merta menerima anak yang berkebutuhan khusus, harus banyak pertimbangan, karena jika salah penanganan maka bisa-bisa berakibat lebih buruk. Kasus di SDN 22 Maros, karena sebagian besar hasil identifikasinya pada *autis* dan kesulitan belajar, maka proses identifikasi tidak memerlukan waktu yang lama, hanya

berdiskusi dengan orang tua mereka saat mendaftarkan anaknya di sekolah tersebut.

Mmbangun pola komunikasi kepada peserta didik saat penerimaan anak yang terdeteksi *difabel* saat ingin mendaftar sekolah, maka yang dioerlukan dalam komunikasi yang baik dengan orang, penjelasan awal ini merupakan bagian terpenting ketika anak berkebutuhan khusus ingin sekolah di sekolah reguler.

Pengalaman saat ini orang tuanya ketika mendaftarkan anaknya sekolah disini sudah memberikan penjelasan sebelumnya, bahwa anaknya memerlukan pelayanan khusus, jadi pihak sekolah memanggil saya untuk dapat memberikan penjelasan lebih lanjut” Ibu Nurlina “Biasanya yang semacam itu hanya keterlambatan dalam belajar, jadi bukan anak ABK, kalau memang anaknya disabilitas terutama non fisik, kami sudah diberitahukan oleh orang tuanya (Wawancara Ibu Munirah, di Maros).

Secara umum, proses identifikasi ini harus dilakukan oleh sekolah inklusi, sebelum benar-benar anak tersebut diterima bersekolah, hal ini penting mengingat Guru Pendamping Khusus di SDN 22 Maros sangat terbatas, dalam proses identifikasi ini langsung ditangani oleh GPK.

Proses Identifikasi sebelum anak-anak bersekolah harus dilakukan secara baik dan hati-hati, karena menurut Ibu Nurlina, ada orang tua yang saat proses identifikasi ternyata ada gejala pentingnya penanganan

secara khusus (psikiater atau Dokter) terkadang mereka merasa tersinggung anaknya dikatakan berkebutuhan khusus. Tentu ini juga yang menjadi tantangan bagi sekolah-sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus, ada pula yang memaksakan anaknya bersekolah di SDN 22 Maros, padahal setelah diidentifikasi jenis kebutuhan khususnya sekolah tidak mampu menanganinya, karena merasa ‘malu’ jika anaknya sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB), guru di SDN 22 juga tidak berani menerimanya. Jadi, sekolah inklusi memang tidak semua jenis anak berkebutuhan khusus dapat diterima, karena banyak hal yang masih perlu dipertimbangkan, selain Guru Pendamping khusus, sarana dan prasarana juga harus mendukung, sehingga proses pembelajaran tidak terhambat.

Tahap berikut yang penting dilakukan oleh seorang guru pendamping khusus ketika proses pembelajaran sementara dilakukan, adalah asesmen penilaian dilakukan pada saat anak belum diberikan pelajaran atau setelah dari hasil deteksi ditemukan saat awal-awal pembelajaran bahwa ia diperkirakan anak berkebutuhan khusus yang perlu ditindaklanjuti biasanya lebih banyak diketahui oleh orang tua anak tersebut, adalah (a) kemampuan atau keterampilan apa yang sudah dimiliki anak tersebut; (b) hambatan

atau kesulitan apa yang dialami; (c) mengapa hambatan atau kesulitan itu dialami; (d) kebutuhan-kebutuhan (dalam hal pendidikan dan belajar) apa yang seharusnya dipenuhi.

“Saya harus hati-hati pak, saat memberikan assesmen, karena terkadang kalau kita tidak bagus cara mengkomunikasikan dengan orang tuanya bisa-bisa dia (orang tua anak) tersinggung, jadi saya lebih cenderung pasif, isitilahnya lebih banyak mendengar dari orang tua anak,” ujar ibu Nurlina, diawal-awal menerima anak berkebutuhan khusus di SDN 22 Maros.



### Kurikulum Pendidikan Inklusi

Dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 angka 19 disebutkan, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, teknik penilaian, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, pemerintah dalam hal ini Dinas

Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan Standar Isi dan Standar Kompetensi lulusan, yang meliputi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Untuk pengembangan kurikulum selanjutnya diserahkan pada satuan pendidikan masing-masing yang nantinya dikenal sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Substansi pengembangan kurikulum yang lebih rinci dilakukan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kelompok Mata Pelajaran, dan Standar Kompetensi Mata Pelajaran. Kurikulum ini dikembangkan di tingkat satuan pendidikan dengan mengingat kondisi daerah dan kondisi kemampuan peserta didik

Kurikulum dalam pendidikan Inklusi hendaknya dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa tidak dipaksa untuk mengikuti kurikulum. Tarmansyah (2007) menjelaskan, hendaknya sekolah yang harus menyesuaikan kurikulum dengan bakat dan potensi yang dimiliki siswa. Dalam pembelajaran Inklusi, model kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (1) Duplikasi kurikulum; siswa *difabel* menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata atau reguler; (2) Modifikasi kurikulum; siswa rata-rata atau reguler disesuaikan dengan

kebutuhan dan kemampuan atau potensi siswa berkebutuhan khusus; (3) Substitusi kurikulum; yaitu beberapa bagian kurikulum siswa rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara; (4) Omisi kurikulum; yaitu bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata.

Di SDN 22 Maros, model kurikulum yang digunakan adalah Model kurikulum PPI. Pada model kurikulum ini, guru mempersiapkan Program Pendidikan Individual (PPI) yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pembimbing khusus, kepala sekolah, orang tua. Model ini digunakan sebab hampir sebagian besar peserta didik di SDN 22 Maros anak berkebutuhan khususnya *autis* dan kesulitan belajar, sehingga tidak memungkinkan untuk mengikuti proses belajar (sekalipun telah dimodifikasi) berdasarkan kurikulum reguler.

“Kita susah menggabungkan anak-anak *autis* dengan kelas reguler lainnya, karena ada tong guru yang tidak sabaran, ada tong teman-temannya yang terkadang suka mengganggu. Selain itu, anak *autis* ini kalo belajar bersama dengan teman yang lainnya biasanya cepat bosan, paling lama 5 menit di kelas sudah mau pulang. Jadi, pembelajaran dilakukan di perpustakaan atau di ruang guru. Hal ini

tergantung anaknya mau belajar di mana, kami guru pendamping sangat paham kondisi anak-anak yang selalu berubah setiap harinya,” lanjut Bu Munirah.

### **Guru Pendamping Khusus**

Masing-masing jenis tenaga kependidikan memiliki tugas dan fungsi sesuai dengan aturan yang berlaku. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi diharapkan memiliki guru pembimbing khusus yang bertugas mendampingi guru-guru mata pelajaran di sekolah inklusi dalam proses pembelajaran, memberikan pengayaan, melakukan terapi, dan membimbing anak-anak sesuai dengan kekhususannya. Apabila karena sesuatu hal terpaksa tidak memiliki, maka sekolah wajib mengangkat atau membina tenaga pendidik yang ada di sekolah sebagai Guru Pembimbing Khusus melalui kerjasama dengan Perguruan Tinggi yang memiliki program sertifikasi Guru Pendidikan khusus/Guru Pendidikan Luar Biasa

Saat peneliti mendiskusikan pengalaman Ibu Nurlina mengenai Tugas Guru Pendamping Khusus, maka penulis menuliskan kembali dengan bahasa yang diolah sebelumnya. Dalam menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran, termasuk penyesuaian dengan guru-guru lainnya, GPK juga harus melakukan

komunikasi secara rutin saat diakhir pelajaran dengan orang tua peserta didik, sehingga perkembangan anak dapat diketahui secara jelas orang tua mereka.

Biasanya saya menyesuaikan dulu dengan perkembangan anak tersebut, misalkan posisinya selama ini sudah mampu menyelesaikan pelajaran sebelumnya maka saya mencoba memberikan peningkatan pelajaran lainnya, hal ini akan saya diskusikan dengan guru lainnya, sedangkan dengan kepala sekolah sekedar melaporkan perkembangan anak tersebut. Koordinasi saya lakukan setiap hari kalau dengan orang tuanya saat mereka dijemput atau diantar ke sekolah, hal-hal apa saja yang menjadi perkembangan baru bagi anak tersebut, sedangkan dengan guru lainnya saya memberikan pengertian bahwa kita harus memaklumi kondisinya, tidak usah dipaksakan seperti anak-anak lainnya di kelas tersebut (Wawancara Ibu Nurlina, di Maros).

Dalam proses belajar mengajar pendampingan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran/guru bidang studi selalu dilakukan diskusi, termasuk bagaimana mencapai ketuntasan belajar yang diamanatkan oleh kurikulum.

Kami selalu diskusi jika bertemu guru lainnya, saling tukar pikiran mengenai cara mengajar anak-anak yang berkebutuhan khusus, Kalau hambatan belajar saya maklumi saja, jadi untuk pengayaan ataupun ketuntasan belajar disesuaikan saja dengan target yang direncanakan, kalau targetnya hanya bisa mengenal huruf, ya itu saja dulu, atau bagaimana mengucapkan kata-kata secara benar dan jelas ya itu saja dulu, tidak perlu memaksakan anak-

anak itu (Wawancara Ibu Munirah, di Maros).

GPK memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru terutama saat anak auti harus bergabung dengan anak-anak lainnya di kelas umum, setiap hasilnya didiskusikan oleh guru ketika berada di ruang kelas saat isitirahat pelajaran.

Biasanya guru-guru di sini sudah memaklumi anak-anak yang berkebutuhan khusus, mereka biasanya langsung berkonsultasi ke saya jika ada persoalan yang mereka tidak bisa tangani”, “Biasanya kami berdiskusi dengan guru-guru lainnya di ruang guru saat istirahat mengenai perilaku anak-anak, biasanya mereka baru mengerti jika ada perilaku yang tidak bisa ditangani oleh guru di kelas mereka (Wawancara Ibu Nurlina, di Maros).

Dalam penyelenggaraan pendidikan Inklusi di kelas, minimal terdiri atas tiga orang tenaga pendidik, yaitu guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pendamping khusus. Seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar guru, yaitu kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial. Selain itu, Mudjito, dkk (2012) juga mengemukakan, kompetensi guru Inklusi adalah kemampuan guru untuk mendidik siswa berkebutuhan khusus, dan untuk



mendidik peserta didik berkebutuhan khusus jenis tertentu. Kompetensi guru Inklusi selain dilandasi oleh empat kompetensi utama, secara khusus juga berorientasi pada tiga kemampuan utama lain, yaitu kemampuan umum (*ability*) kemampuan ini biasanya dimiliki oleh para guru di sekolah umum, kemampuan dasar (*basic ability*) kemampuan ini dimiliki oleh guru pendamping khusus yang ada di sekolah reguler (sekolah inklusi), dan kemampuan khusus (*specific ability*) kemampuan yang dimiliki oleh guru yang ada di sekolah-sekolah khusus SLB dengan jenis disabilitas yang sangat spesifik (Mudjito, dkk, 2012).

Kemampuan dasar (*basic ability*) guru pendamping khusus, selain empat kompetensi yang dimiliki secara umum (pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial), maka ada kemampuan dasar lainnya yang harus dimiliki. Karena itu, saya mencoba mengonfirmasikan bagaimana implementasi kemampuan dasar yang dimiliki Ibu Nurlina dalam mendampingi anak-anak ABK di SDN 22 Maros, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan untuk Ibu Nurlina. Setidaknya, ini dapat menjadi bahan renungan sekolah reguler yang menyelenggarakan sekolah inklusi, termasuk orang tua peserta didik. Begini petikan tanya jawabnya:

Bagaimana memahami dan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus?

“Salah satu yang harus kita ketahui untuk menghadapi anak autis itu adalah kesabaran dan mampu membaca keinginan anak-anak, karena biasanya anak autis itu sulit mengucapkan sesuatu, tapi biasanya dia iringi dengan tangannya, misalkan dia menginginkan sesuatu pasti dia tunjuk yang dia mau.”

Bagaimana memahami konsep dan mengembangkan alat asesmen, serta melakukan asesmen anak berkebutuhan khusus?

“Karena di sini (SDN 22 Maros) semuanya anak yang kesulitan belajar dan autis, kami tidak menggunakan alat untuk asesmen, hanya terbiasa saja, bekal saya dulu waktu pelatihan guru pendamping khusus, selain itu karena pengalaman menghadapi anak-anak autis jadi sudah terbiasa penanganannya.”

Bagaimana merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pelajaran bagi anak berkebutuhan khusus?

“Anak-anak kita yang berkebutuhan khusus itu, tidak seperti siswa lainnya, memang ada rancangan pembelajaran yang dibuat, tapi melihat kemampuannya tentu tidak mungkin kita laksanakan, jadi saya merancang kegiatan pembelajaran itu per 3 bulan, jadi misalkan dalam tiga bulan itu targetnya hanya bisa mengenal angka 1 sampai 10 maka itu saja dulu, nanti saat tiga bulan berikutnya belum bisa, ya kita ulang lagi, jadi targetnya disesuaikan dengan perkembangan anak tersebut, jadi sistem penilaian saya

sesuaikan dengan kondisi dan perkembangan anak tersebut.”

Bagaimana merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus?

“Mengevaluasi program bimbingan saya melihat dari perkembangan dari bulan-ke bulan, termasuk mendiskusikan dengan guru lainnya, tapi yang utama adalah saya selalu ngobrol dengan orang tuanya saat diantar ke sekolah atau saat dijemput, jadi konsultasi dan bimbingan itu berjalan alami saja, tanpa ada jadwal khusus, pokoknya ketemu saat anak itu dijemput ya saya ceritakan apa yang terjadi di sekolah saat itu, begitu saja.”

Bagaimana melaksanakan manajemen pendidikan khusus?

“Karena saya juga mengajar di kelas reguler, maka untuk manajemen pendidikan khusus ini ada, maksudnya berjalan alami saja, sambil saya diskusikan dengan kepala sekolah jika ada persoalan yang perlu ditindak lanjuti.”

Bagaimana mengembangkan kurikulum Pendidikan Khusus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus serta dinamika masyarakat?

“Ya, itu tadi, saya sampaikan bahwa saya hanya menyesuaikan dengan kemampuan anak tersebut, mislakan sekarang anak ini posisinya kelas 5, bisa saja kemampuan sebenarnya hanya pada tingkatan kelas 3 atau kelas 2, tapi menurut saya yang penting ada peningkatan dari cara mengikuti pelajaran.”

Bagaimana pengetahuannya tentang aspek-aspek medis dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan khusus?

“Kalau saya tidak terlalu tahu dengan persoalan medis, tapi kebiasaan-kebiasaan yang harus di jauhi oleh anak-anak autis itu secara alami saya paham, walaupun tidak mendalam, misalkan saya tidak boleh membiarkan anak-anak bermain sendirian, atau membiarkannya sendirian di suatu ruangan, kemudian jangan biarkan dia melamun dan lain-lain, pokoknya ada kebiasaan mereka yang tidak baik untuk kesehatannya tentu saya awasi, karena itu tanggungjawab kita di sekolah.”

Bagaimana pengetahuannya tentang aspek-aspek psikologis dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan khusus?

“Buat saya apa yang dulu kami pernah pelajari saat mengikuti pelatihan pendamping guru khusus dan pengalaman selama ini, itulah yang kami jadikan patokan untuk menangani anak yang berkebutuhan khusus.”

Bagaimana mempertahankan sikap dan perilaku empati terhadap anak berkebutuhan khusus?

“Pekerjaan ini harus kita nikmati, dan memang kita harus menganggap sebagai anak sendiri, memang ada beberapa guru yang mungkin tidak sabar menghadapi anak-anak itu ketika bergabung dengan kelas reguler, tapi biasanya saya memberi pengertian termasuk dengan anak-anak lainnya, sibs mungkin mereka memiliki pengertian dan saling tidak mengganggu.”

Bagaimana bersikap profesional di bidang pendidikan khusus?

“Jalankan saja dengan baik tugas kita sebagai guru itu buat saya sudah profesional.”

Pernahkah merancang program advokasi?

“Tidak pernah kalau secara kelembagaan. Tetapi bagaimana mengedukasi orang tua dan anak-anak lainnya, itu juga bagian dari advokasi.”

Dari diskusi dan tanya jawab di atas, sudah tergambar bahwa pelayanan pendidikan bagi anak *difabel* (baca: anak autis), sangat berbeda dengan penyandang disabilitas lainnya. Beberapa anak autis pada observasi yang peneliti lakukan mengalami kesulitan untuk bergabung dengan kelas reguler. Ada juga beberapa guru kelas yang bisa mengendalikan dengan sabar tingkah anak autis tersebut, namun ada juga guru umum yang agak kesulitan saat proses belajar mengajar. Hal ini dimaklumi, karena mereka (guru umum) tidak memiliki dasar dan kompetensi untuk mengajar anak yang berkebutuhan khusus, itulah mengapa setiap proses pembelajaran yang digabungkan dengan peserta didik lainnya diperlukan pendamping dari GPK.

## PENUTUP

Layanan Pendidikan di Sekolah Inklusi bagi anak berkebutuhan khusus masih perlu ditingkatkan pengelolaannya, karena pelayanannya masih pada tahap pemenuhan

pendidikan dasar secara umum. Selain itu, perlu adanya juga pendefinisian yang jelas tentang Anak Berkebutuhan Khusus yang bagaimana sebenarnya yang dapat mengikuti pendidikan di sekolah inklusi. Ini dimaksudkan, agar penyelenggara pendidikan (sekolah reguler) tidak merasa disalahkan ketika ada Anak Berkebutuhan Khusus yang ingin bersekolah di sekolah reguler tetapi tidak diterima atau ditolak, dengan alasan yang ketersediaan Guru Pendamping Khusus, sarana dan prasarana, kurikulum dll.

Anak autis biasanya secara sosial kesulitan bergaul, termasuk berkomunikasi dengan anak normal lainnya, sehingga hal ini harus dapat dijelaskan dengan anak-anak lainnya di sekolah inklusi. Harapannya, anak-anak autis merasa nyaman dan dapat diterima seperti anak-anak lainnya. Jika berkomunikasi dengan anak autis, maka berbicara dengan kalimat singkat dan jelas jangan bertele-tele, dan usahakan ketika kita berbicara, wajah kita saling bertatapan.

Pengetahuan guru GPK yang terbatas, terutama dari segi psikologis maupun medis, dapat menyulitkan guru jika ada permasalahan. Temuan lain juga menyebutkan, bahwa sebagian besar guru GPK mendapatkan pelatihan yang terbatas, sehingga kesiapan, keterampilan, serta kemampuan guru yang tidak *update* atau

kurang variatif, cenderung membuat pembelajaran pasif. Karena itu, diperlukan pelatihan yang rutin bagi guru pendamping khusus di sekolah inklusi.

1(2).  
<https://doi.org/10.36456/special.vol1.no2.a2389>

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Kurniawati, F. (2021). Studi Literatur: Peran Guru Pendidikan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2).  
<https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3730>.
- Ashari, D. A. (2021). Panduan Mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2).  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1677>.
- Azis, F., Mukramin, S., & Risfaisal, R. (2021). Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1).  
<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4365>
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2003). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia [The implementation of inclusive schools in Indonesia]. *Prosiding KS:Riset & PKM*, 2(2).
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). PELAKSANAAN SEKOLAH INKLUSI DI INDONESIA. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).  
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>
- Dwitya Sobat Ady Dharma. (2020). Budaya Organisasi, Perilaku Prososial, Kinerja Guru dan Staf di Sekolah Inklusi. *SPECIAL : Special and Inclusive Education Journal*, 1(2).  
<https://doi.org/10.36456/special.vol1.no2.a2389>
- Hafiz, A. (2017). Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Jurnal As-Salam*, 1(3).
- Haromain, H. (2020). PENGEMBANGAN PROGRAM LAYANAN SEKOLAH INKLUSI DI KOTA MATARAM. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1).  
<https://doi.org/10.33394/realita.v5i1.2904>
- Herawati, N. I. (2016). Pendidikan Inklusi. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1).  
<https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2755>
- JC., P. (2018). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Kadir, Abd. (2016). PENYELENGGARAAN SEKOLAH INKLUSI DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1).  
<https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.1.1-22>
- Mansur. (2016). Hambatan Komunikasi Anak Autis. *Al-Munzir*, 9(1).
- Muafiah, E., Puspita, A. R., & Wanda Damayanti, V. V. (2021). Gender Equality and Social Inclusion (GESI) Pada Dua Sekolah Inklusi Di Ponorogo. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 19(2).  
<https://doi.org/10.14421/musawa.2020.192.141-156>
- Noya, J. E., & Ambarwati, K. D. (2020). Gambaran Interaksi sosial anak autis di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(2).  
<https://doi.org/10.24176/perseptual.v3i2.2642>
- Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak

- Berkebutuhan Khusus : Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,” November.*
- Puspa Wijayanti, T., Afita, W., & Wilantanti, G. (2019). Pengaruh Sekolah Inklusi terhadap Kepekaan Sosial Anak SD Slerok 2 Kota Tegal. *Journal of Creativity Student*, 2(2).
- Rahayu, S. M. (2015). Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>
- Rahmatika, N., Ratrianasari, D., & Widodo, H. (2020). IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH INKLUSI SEKOLAH DASAR INTERNATIONAL ISLAMIC SCHOOL (INTIS) YOGYAKARTA. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 12(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v12i1.18596>
- Rahmawati, P., & Saptandari, E. W. (2021). Peran Keterampilan Sosial-Emosional Guru terhadap Regulasi Emosi Siswa Sekolah Inklusi. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 4(2). <https://doi.org/10.25077/jip.4.2.120-134.2020>
- Sandra, O. N., & Zuhroh, L. (2021). Empati Dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa ABK. *Psikodinamika - Jurnal Literasi Psikologi*, 1(1). <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v1i1.557>
- Saputra, B. R. (2020). STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGUATKAN KESADARAN DISABILITAS DI SEKOLAH INKLUSI. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 3(2). <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v3n2.p40-44>
- Sari, A. N., Budiman, B., & Hadinata, E. O. (2021). Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi SD Harapan Mandiri Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i1.9266>
- Satwika, Y. W., Khoirunnisa, R. N., Laksmiwati, H., & Jannah, M. (2019). EFEKTIVITAS PELATIHAN IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA GURU SEKOLAH INKLUSI. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 13(2). <https://doi.org/10.30587/psikosains.v13i2.763>
- Setianingsih, E. S. (2018). Penerimaan Dan Sikap Guru Terhadap Keberadaan Abk Di Sekolah. *Empati Bimbingan Dan Konseling UPGRIS Semarang*, 5(1).
- Sudarto, Z. (2017). Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 1(1). <https://doi.org/10.26740/jp.v1n1.p97-106>
- TIKA RIBBANY, E. (2016). Bullying Pada Pola Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusi. *Paradigma*, 4(3).
- Utami, M. N., & Putra, W. B. (2020). Fasilitas Ruang Khusus Pada Sekolah Inklusi Binar Indonesia (Bindo) di Bandung. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 2(1). <https://doi.org/10.26760/terracotta.v2i1.4289>

## PEDOMAN PENULISAN

# MIMIKRI

## Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-320

E-ISSN: 2775-068X

- ) Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dalam bidang kajian Agama dan Kebudayaan
- ) Artikel ini ditulis dengan kaidah tata bahasa dan kosa kata bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang baku, baik dan benar. Hindari penggunaan ungkapan lisan yang tidak sesuai dengan jalur bahasa ilmiah. Agar memfasilitasi para editor penulis diharapkan menggunakan *spelling check*.
- ) Artikel minimal 3500 kata dan tidak boleh melebihi 8000 kata.

### SISTEMATIKA

1. Judul
2. Nama Penulis, lembaga penulis, alamat lembaga dan email
3. Abstrak
4. Kata Kunci
5. Pendahuluan (Latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, kanjian pustaka (tulisan terkait)
6. Metode Penelitian
7. Pembahasan (temuan dan analisis)
8. Penutup
9. Ucapan terima kasih
10. Daftar Pustaka
11. Lampiran

#### 1. Judul

##### KETENTUAN PENULISAN

- Judul ditulis dengan huruf capital semua dibagian tengah atas pada halaman pertama
- Judul harus ringkas (6-9 kata). Hindari menggunakan kata seperti “analisis, studi kajian, penelitian, pengaruh, dan lain sebagainya;
- Judul mencerminkan ini artikel. Jangan menggunakan judul yang dapat meyesatkan
- Judul menggunakan (Bahasa Indonesia dan tau Bahasa Inggris)

#### 2. Nama Penulis, lembaga penulis, alamat lembaga dan email

- Nama lengkap penulis (tanpa gelas akademik), nomor telepon, alamat lembaga, dan alamat email penulis yang tertulis di bawah judul
- Penulis yang lebih dari satu orang, menggunakan kata penghubung “ dan” bukan “&”

### **3. Abstrak**

- Abstrak ditulis satu paragraph sebelum isi naskah
- Abstrak tidak memuat uraian matematis, dan mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan dan saran atau kontribusi penelitian
- Abstrak Bahasa Indonesia maksimal 250 kata dan abstrak Bahasa Inggris maksimal 150 kata

### **4. Kata Kunci**

- Kata kunci Bahasa Indonesia dan atau Bahasa Inggris terdiri (4-5 kata)
- Kata kunci (keywords) ditulis dengan huruf tebal (bold dan italic)

### **5. Pendahuluan**

- Memuat latar belakang, urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka (tulisan terkait)
- Hindari menggunakan singkatan seperti dll, dst, krn, dsb, dan lain sebagainya.
- Singkatan institusi dan lain sebagainya hendaknya ditulis lengkap pada pertama munculnya
- Jangan menggunakan hurufg tebal, huruf yang digaris dibawah, atau huruf dengan tanda yang lain
- Kata dalam bahasa lain daripada bahasa yang digunakan dalam artikel dimiringkan
- Jangan miringkan kata yang ingin dititikberatkan. Kata yang dititikberatkan ditandai dengan tanda kutipan (“) sebelum dan setelah kata atau ungkapan yang ingin dititikberatkan
- Kutipan harus jelas dimana awal dan akhirnya. Kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan tunggal (‘). Kutipan dalam kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda (“).

### **6. Metode Penelitian**

Memuat berbagai teknik dan strategi yang digunakan dalam penelitian diantaranya: jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi (sampel penelitian), instrument penelitian (teknik) pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

### **7. Pembahasan**

- Merupakan inti dari pembahasan yang berusaha menjawab rumusan masalah penelitian yang diangkat dan dianalisis secara deskripsi dan interpretasi data-data. Pembahasan dilakukan secara mendalam yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan.
- Untuk tabel dan gambar (grafik) sebagai lampiran dicantumkan pada halaman sesudah teks. Sedangkan tabel dan gambar, baik di dalam naskah maupun bukan harus diberi nomor urut.
- Tabel dan gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar
- Garis tebal yang dimunculkan hanya pada bagian header dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis vertical pemisah kolom tidak dimunculkan.
- Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam tampilan berwarna yang representatif
- Ukuran resolusi gambar minimal 300 dpi

### **8. Penutup**

Memuat kesimpulan dari pembahasan

## 9. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih berisi wajar penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan artikel yang ditujukan kepada siapa saja yang patut diberikan ucapan terima kasih, baik secara lembaga/institusi, pemberi donor ataupun individu.

## 10. Daftar Pustaka

Daftar rujukan yang digunakan dalam penulisan artikel Mimikri minimal 13 buku, dan dianjurkan pula merujuk jurnal nasional maupun internasional. Hindari rujukan dari internet yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Jika memungkinkan menggunakan aplikasi Mendeley. Daftar rujukan ditulis sebagai berikut:

- Nama penulis: nama keluarga dahulu disusul dengan nama pribadi, jika tidak terdapat nama keluarga, nama ditulis seadanya
- Tahun terbitan
- Judul: judul buku ditulis dengan huruf miring, Judul artikel ditulis di antara tanda kutip (‘) disusul dengan koma dan tidak memakai huruf miring, jurnal atau majalah atau buku dari mana artikel dirujuk ditulis dengan huruf miring.
- Informasi tentang tempat dan nama penerbit
- Setiap rujukan berakhir dengan titik (.)

## Pengiriman Artikel

- Artikel dikirimkan secara Open Journal System (OJS) melalui email [jurnalmimikri@gmail.com](mailto:jurnalmimikri@gmail.com)
- Artikel yang dikirim wajib dilampiri biodata ringkas penulis dan pernyataan keaslian tulisan
- Artikel/naskah yang dikirim tidak melanggar hak cipta, belum dipublikasikan pada jurnal manapun atau telah diterima untuk dipublikasi pada jurnal lainnya
- Kepastian naskah dimuat atau tidak akan diberitahukan melalui email dan artikel yang tidak dimuat tidak dikembalikan.

Alamat Jurnal Mimikri Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan  
Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jalam A.P. Pettarani No. 72 Makassar  
Telepon: 0411-452952  
Email: [jurnalmimikri@gmail.com](mailto:jurnalmimikri@gmail.com)

**Pimpinan Redaksi**  
Muhammad Irfan Syuhudi, M.Si.